

TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP FAHRI (PERSPEKTIF RESEPSI SASTRA)

Munaris

Universitas Lampung, Lampung

Abstrak: Literature receptive based research is a study which focuses on the readers, which is related to their perspective towards what they read. The objective of this research is to describe the readers' reception towards the character Fahri. To gain that objective, it is conducted a descriptive-kualitative-hermeneutics research. The source of data is taken from the reception text which is uploaded in the internet. The finding shows that (1) the readers accept Fahri through three dimensions: physiological, psychological, and sociological; (2) some of the readers' receptions towards Fahri are negative, and the rest are positive; and (3) the readers are prone to accept Fahri from the dimensions of psychological, sociological, and physiological. Most readers have positive perspective towards Fahri. This positiveness is expressed through some expression such as Fahri is smart, hard worker, and can be an imitated figure.

Key words: resepsi sastra, tokoh, tanggapan pembaca, internet

Satu fenomena jika dicermati oleh dua orang atau lebih akan menghasilkan tanggapan yang sama atau mungkin berbeda. Misal, fenomena meninggalnya Mbah Maridjan dan meletusnya Merapi yang tidak henti-henti tentu menghasilkan tanggapan yang bermacam-macam. Demikian juga dengan tanggapan pembaca terhadap Fahri. Fahri sebagai tokoh dalam AAC (El Shirazy, 2008) hanya satu, tetapi tanggapan terhadapnya bermacam-macam. Persamaan dan perbedaan tanggapan tersebut sangat berkait dengan 'sesuatu'¹ yang dimiliki penanggap.

Jika dikaitkan dengan pembaca, sesuatu tersebut berkaitan dengan horison harapan pembaca. Horison harapan (*erwartungshorizont*) adalah citra, cakrawala, harapan pembaca yang berubah secara terus-menerus, timbul sebagai akibat pembacaan terdahulu (Ratna, 2007). Jika dikaitkan dengan teks sastra sebagai pemicu tanggapan, persamaan dan perbedaan tersebut berkaitan dengan adanya ruang kosong dalam teks sastra. Ruang kosong adalah kondisi tekstual yang memungkinkan teks diberi makna/konkretisasi yang berbeda-beda. Ingarden dalam Holub (1984) menjelaskan – objek-objek karya sastra merepresentasikan bercak-bercak atau poin-poin atau tempat-tempat yang belum tentu (*indeterminacy*). Keberadaan ruang kosong tersebut merupakan penyebab karya sastra mempunyai sifat multitafsir. Perpaduan horison harapan dan ruang kosong inilah yang menyebabkan tanggapan antarpembaca kemungkinan sama atau kemungkinan berbeda. Dalam hal ini Rosenblatt

(1983) menyatakan yang dibawa pembaca ke dalam teks akan memengaruhi yang pembaca ciptakan dari petunjuk-petunjuk verbal.

Tanggapan terhadap Fahri, misalnya, tampak pada kutipan berikut ini.

1. Selain itu, penulis (Kang Abik, pen) ‘menciptakan’ tokoh-tokoh dalam novel ini sangat sempurna. Fahri digambarkan sebagai seorang pemuda yang sholeh, tampan, baik hati, dan sifat yang baik lainnya. Tidaj hanya itu, tokoh sentral lain juga digambarkan memiliki sifat yang sempurna. Bagi saya, itu terlalu berlebihan. Alasannya karena pada zaman sekarang sulit sekali menemukan sosok manusia yang sempurna seperti digambarkan kang Abik.
2. Tokoh Fahri bin Abdillah adalah sosok yang kaum lelaki harus mencontoh. Tanpa jenggot (plontos), berpoligami karena terpaksa, boleh berduaan di sungai Nil dengan wanita yang bukan mahram, dan bolehnya bersumpah atas nama Tuhan lain demi sebuah pluralisme.

Dua kutipan tersebut merupakan contoh resepsi pembaca terhadap Fahri. Berdasarkan sumber data penelitian dan dikaitkan dengan komunikasi sastra (pengarang-karya-pembaca), substansi penelitian ini ada pada ranah pembaca, bukan pada ranah pengarang atau karya. penelitian seperti ini dalam terminologi sastra disebut penelitian resepsi pembaca terhadap karya sastra (selanjutnya disebut resepsi sastra). Jika disejajarkan dengan teori Beaugrande dan Dressler dalam Titscher (2000) tentang kriteria teks, penelitian ini merupakan kajian terhadap kriteria aseptabilitas teks, yaitu kajian yang memfokuskan pada penerimaan pembaca terhadap suatu teks. Untuk resepsi produktif terhadap AAC, salah satunya, dapat diakses melalui internet.

Mengenai munculnya AAC sebagai teks yang menjadi pemicu adanya resepsi pembaca, dapat dikemukakan bahwa sejak paruh terakhir dasawarsa 1990-an, khazanah sastra Indonesia disemarakkan oleh kehadiran fiksi islami. Fiksi bernafaskan Islam tersebut menawarkan semacam “wacana baru” sebagai wacana sastra alternatif bagi perkembangan sastra Indonesia mutakhir. Tradisi penulisan fiksi Islami tersebut selanjutnya berkembang sangat marak, terutama sejak awal dasawarsa 2000-an sampai saat ini (Herfanda, 2007).

Mengenai kaitan antara tanggapan dan pembaca, Seung (1982) mengemukakan bahwa sejumlah kritikus tanggapan-pembaca terkemuka, seperti Stanley Fish, Norman Holland, dan sejumlah kritikus lainnya, tidak hanya mengagungkan peran dan pengalaman pembaca, tetapi juga memproklamirkan kesadaran subjektif menjadi satu-satunya pelaku yang membangun teks itu sendiri. Lebih lanjut, Norman Holland mengemukakan teks literer hanya merupakan “bercak-bercak hitam di atas kertas” yang sama sekali tanpa arti dan makna. Ibrahim (2007) mengemukakan dalam hal ini teks adalah artefaks yang bisa diselidiki dan diinterpretasikan.

Dengan mencermati pendirian Stanley Fish dan Norman Holland tersebut, dapat dikatakan teks sebagai sesuatu yang kurang penting dalam proses interpretasi. Padahal, paling tidak secara behaviorisme (teori stimulus-respon), teks merupakan stimulus untuk respon pembaca sehingga resepsi pembaca dapat ditelusuri stimulus yang menyebabkan resepsi tersebut, misalnya, dalam kutipan-kutipan resepsi terhadap novel AAC tampak adanya

resepsi yang didasari pada unsur-unsur fiksional novel tersebut. Memang munculnya resepsi juga tidak terlepas dari pengetahuan pembaca mengenai unsur fiksional. Oleh karena itu, terjadi interaksi antara teks dan pembaca. Iser (1987) menyatakan sebagai berikut.

Pusat pembacaan tiap karya sastra adalah interaksi antara strukturnya dan penerimanya. Inilah mengapa teori fenomenologis seni dengan tegas memberi perhatian pada fakta bahwa penelitian terhadap karya sastra harus memperhatikan bukan hanya teksnya tetapi juga, dalam ukuran yang sama, tindakan yang terlibat dalam merespon teks tersebut.

Unsur yang membangun struktur AAC disebut unsur fiksi. Stanton (1965) membedakan unsur fiksi menjadi tiga, yaitu fakta-fakta sastra, tema, dan sarana-sarana sastra; tiga unsur tersebut dapat dirinci menjadi alur, tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi. Dengan demikian, pembaca meresepsi teks sesuai dengan keberadaan teks. Hal itu, misalnya, tampak pada resepsi pembaca yang terkait dengan unsur-unsur fiksional teks sastra.

Berkaitan dengan tokoh, salah satu tokoh AAC adalah Fahri. Salah satu pertanyaan yang menarik untuk dicari jawabannya adalah bagaimanakah resepsi pembaca terhadap tokoh Fahri? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap tokoh Fahri.

METODE PENELITIAN (Bogdan and Biklen, 1998)

Sumber data penelitian ini adalah teks yang alami. Data penelitian merupakan data verbal, yaitu penggalan teks yang merepresentasikan fokus penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Simpulan dilakukan secara induktif, yaitu didasarkan pada fakta-fakta. Dengan karakteristik yang demikian, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif dengan panduan awal teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Paradigma interpretasi yang digunakan adalah paradigma menurut Ricoeur (1981), yaitu beranjak dari pemahaman (*verstehen*) ke penjelasan (*erklaren*). *Verstehen* adalah memahami secara mendalam. Teknik interpretasi terhadap teks resepsi dan teks novel untuk memperoleh interpretasi yang memadai (sesuai dengan tujuan penelitian), digunakan teknik lingkaran hermeneutis (*hermeneutik circle*). Ibrahim (2007) menjelaskan sebagai berikut.

Seorang interpreter memandang suatu teks khusus berdasarkan gagasan umum tentang apa yang mungkin dimaksudkan teks itu, kemudian memodifikasi ide umum itu berdasar pemeriksaan terhadap ciri-ciri khusus teks....

Selanjutnya, dalam putaran hermeneutika itu selalu menghubungkan apa yang dilihat dalam objek itu dengan apa yang diketahui. Interpreter kemudian bergantian beralih antara seperangkat konsep yang dikenal dengan yang tak dikenal sampai keduanya menyatu dalam suatu interpretasi tentatif.

Keberhasilan interpretasi diukur dari pemahaman penafsir dan kemampuan penafsir dalam menjelaskan pemahamannya. Pemahaman dan penjelasan mengacu pemahaman dan penjelasan terhadap teks resepsi dan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif-hermeneutik.

Berkaitan dengan penelitian terhadap teks sebagai sumber data, Titscher, dkk. (2000) mengemukakan peneliti dihadapkan pada permasalahan teks yang hendak dikumpulkan dan asal teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap teks tergantung pada (a) teks yang dibuat oleh peneliti, (b) teks yang dikumpulkan, atau (c) gabungan keduanya. Dalam konteks penelitian ini, teks yang digunakan sebagai sumber data seperti pada poin (b), yaitu teks yang berisi resepsi pembaca terhadap novel AAC yang *diupload* di internet.

Teks yang dijadikan sumber data adalah seluruh teks yang berisi resepsi pembaca. Teks tersebut diposisikan/difungsikan sebagai representasi, yaitu dengan pengertian semua masalah dalam penelitian direpresentasi/terwujud dalam teks resepsi tersebut. Teks resepsi tersebut *download* dengan kata akses 'tanggapan pembaca novel ayat ayat cinta'.

Titscher, dkk. (2000) mengemukakan jalur yang harus dilalui dalam melaksanakan penelitian adalah sudut pandang peneliti atau titik A (asumsi teoretis) menuju titik B yang memungkinkan dilakukan observasi (dalam penelitian ini dokumentasi, peneliti) dan memudahkan pengumpulan pengalaman (baca data). Titik A dalam penelitian ini adalah sudut pandang resepsi sastra dan sudut pandang hermeneutika. Prinsip dari sudut pandang resepsi sastra adalah penelitian sastra yang difokuskan pada pembaca sastra (novel AAC). Selama dan/atau setelah membaca novel, pembaca meresepsi novel tersebut dan hasil resepsinya direalisasikan dalam tulisan yang *diupload* di internet. Prinsip sudut pandang hermeneutika adalah penelitian dilakukan dengan cara menginterpretasi tulisan tersebut untuk menjawab masalah penelitian yang bermuara pada ketercapaian tujuan penelitian. Titik B penelitian ini adalah dokumen (teks resepsi pembaca dan novel AAC sebagai konteks teks resepsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan resepsi pembaca terhadap tokoh Fahri, ditemukan 98 unit datum. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi data mengenai dimensi (1) fisiologis Fahri (4 unit), (2) psikologis Fahri (52 unit), dan (3) sosiologis Fahri (42 unit). Berdasarkan kecenderungan sikap tanggapan pembaca (positif, negatif, netral), resepsi pembaca cenderung bersikap positif terhadap Fahri. Pembaca yang meresepsi dimensi fisiologis dengan sikap negatif ada 2 unit data, 1 unit bersikap positif, dan 1 unit bersikap netral. Untuk dimensi psikologis Fahri, pembaca meresepsi secara positif ada 31 unit, negatif ada 17 unit, dan netral sebanyak 5 unit. Untuk dimensi sosiologis, ditemukan 25 unit data yang merepresentasikan sikap positif pembaca, 10 unit negatif, dan 6 unit netral. Berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai resepsi pembaca terhadap ketiga dimensi tokoh Fahri tersebut.

Resepsi Pembaca terhadap Dimensi Fisiologis Fahri

Pada data 05 pembaca mereposisi Fahri dari segi fisik, yaitu diawali dengan kalimat tanya *Bagaimana bukan istimewa dan luar biasa?* Pembaca kemudian mengemukakan *Ia juga dilukiskan berwajah tampan ala bintang Hongkong.* Pernyataan pembaca tersebut sesuai dengan kutipan dari AAC berikut ini.

Beliau langsung paham aku mau ke mana dan mau apa. Sebab Syaikh Ahmad dulu juga belajar qiraah sab'ah pada Syaikh Utsman di Shubra. Sesekali bahkan masih datang ke sana.

“Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, Akh,” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku.

“Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”

“Masya Allah, semoga Allah menyertai langkahmu.”

“Amin,” sahutku pelan sambil melirik jam dinding di atas mihrab. Waktunya sudah mepet.

“Syaikh, saya pamit dulu,” kataku sambil bangkit berdiri. Syaikh Ahmad ikut berdiri. Kucangklong tas, kupakai topi dan kaca mata. Syaikh Ahmad tersenyum melihat penampilanku.

“Dengan topi dan kaca mata hitammu itu kau seperti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al-Qur'an.”

“Syaikh ini bisa saja,” sahutku sambil tersenyum, “mohon doanya. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam warahmatullah wa barakatuh” (El Shirazy, 2008:31-32).

Selain itu, pembaca juga memberikan penekanan mengenai fisik Fahri dengan mengemukakan *”Pokoknya, baca tokoh Fahri ini seperti kita lihat tokoh Jackie Chan atau Jet Li, pahlawan pembela kebenaran.”* Kutipan selengkapnya data 05 adalah sebagai berikut ini.

Bagaimana bukan istimewa dan luar biasa? Ia seorang mahasiswa Al-Azhar dengan guru ngaji syaikh top yang tak semua mahasiswa Al-Azhar bisa jadi muridnya. Ia juga dilukiskan berwajah tampan ala bintang Hongkong. Sifatnya? Tak tercela. Amanah dengan janji, baik hati, ramah dan tulus pada wanita (ini nih senjata mautnya untuk meruntuhkan hati cewek), dan selalu merujuk pada Rasulullah SAW. Ia tak bisa dipegang dan memegang kulit wanita yang bukan mahram dalam keadaan apapun (bahkan Maria yang dalam keadaan sekarat, ia tak mau memegangnya untuk sekedar menolongnya — dan memang akhirnya Maria dinikahnya agar ia bisa memegang tangannya!). Pokoknya, baca tokoh Fahri ini seperti kita lihat tokoh Jackie Chan atau Jet Li, pahlawan pembela kebenaran.

Jika di dalam AAC Fahri disepertikan bintang film Hongkong, dalam resepsi pembaca tersebut Fahri lebih diilustrasikan dengan merujuk pada Jackie Chan atau Jet Li. Berdasarkan pada teks *Dengan topi dan kaca mata hitammu itu kau seperti bintang film Hong Kong saja*, pembaca berimajinasi dan mengaitkan dengan sosok seseorang (bintang film) yang

memunyai kesamaan dengan teks yang diresepsi. Dalam konteks ini, ada kemungkinan yang dirujuk oleh pengarang AAC sama dengan yang dirujuk oleh pembaca karena dua bintang film tersebut merupakan bintang film hongkong yang terkenal. Pembaca telah mengisi ruang kosong pada teks tersebut sehingga terjadi kesesuaian antara yang tertulis dalam AAC dengan yang diresepsi pembaca. Dengan demikian, teks menjadi hidup dalam imajinasi pembaca.

Dianalogikan dengan bintang film Hongkong, maka gambaran fisik Fahri adalah berkulit putih dengan raut muka mulus tanpa rambut (tanpa jambang, kumis, atau jenggot). Pada data 38 pembaca mengemukakan "*Tokoh Fahri bin Abdillah adalah sosok yang kaum lelaki harus mencontoh. Tanpa jenggot (plontos),...*" Pembaca yang lain, pada data 01, menyatakan bahwa Fahri tampan, namun pembaca tidak mendetailkan ketampanannya. Pembaca hanya mengemukakan *Fahri digambarkan sebagai seorang pemuda yang sholeh, tampan, baik hati, dan sifat yang baik lainnya*. Ada juga pembaca, yaitu pada data 22, yang menyatakan...*tidak hanya berpengetahuan agama, yg dalam serta bertampang rupawan, ...* Seperti halnya dengan pembaca yang menyatakan Fahri rupawan, pembaca ini pun tidak mendetailkan kerupawanan yang dimaksud. Berdasarkan resepsi-resepsi pembaca tersebut, pembaca mempunyai gambaran yang sama tentang Fahri, yaitu Fahri sosok lelaki yang ganteng.

Resepsi Pembaca terhadap Dimensi Psikologis Fahri

Berkaitan dengan dimensi psikologis tokoh Fahri, seperti dapat dicermati pada akhir paragraph data 01, pembaca menyatakan bahwa Fahri adalah seorang yang soleh, baik hati, dan sifat yang baik lainnya. Namun, hal tersebut diresepsi secara negatif karena pembaca menyatakan *Bagi saya, itu terlalu berlebihan. Alasannya karena pada zaman sekarang sulit sekali menemukan sosok manusia yang sempurna seperti digambarkan kang Abik*. Kutipan selengkapnya data 01 adalah sebagai berikut.

Selain itu, penulis (Kang Abik, pen) 'menciptakan' tokoh-tokoh dalam novel ini sangat sempurna. Fahri digambarkan sebagai seorang pemuda yang sholeh, tampan, baik hati, dan sifat yang baik lainnya. Tidak hanya itu, tokoh sentral lain juga digambarkan memiliki sifat yang sempurna. Bagi saya, itu terlalu berlebihan. Alasannya karena pada zaman sekarang sulit sekali menemukan sosok manusia yang sempurna seperti digambarkan kang Abik.

Pernyataan pembaca, *sifat yang baik lainnya*, tersebut mengindikasikan ada dimensi psikologis yang lain yang merujuk pada kebaikan Fahri. Fahri merupakan orang yang sabar. Hal ini dapat dicermati pada data 08, yaitu *Fahri tak harus berkata bahwa 'saya adalah orang sabar', tetapi interaksi dan bagaimana tokoh tersebut dibangun, cukup mengatakan bahwa dia adalah orang yang sabar*. Kutipan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Fahri tak harus berkata bahwa 'saya adalah orang sabar', tetapi interaksi dan bagaimana tokoh tersebut dibangun, cukup mengatakan bahwa dia adalah orang yang sabar. Fahri tak pernah bilang bahwa dirinya adalah orang yang sholeh, tetapi setiap gerak-geriknya terhadap tokoh lain sangat merepresentasikan bahwa dia sebisa mungkin tidak melanggar apa

yang diperintahkan dalam semua hukum-hukum islam. Terlihat sekilas, karakterisasi Fahri sangatlah 'penuh', tak cacat apapun. Tetapi pada setengah cerita, permasalahan sengaja dimunculkan untuk memberikan pesan bahwa plot sebelumnya belum bisa membuat Fahri menjadi tokoh yang kuat. Permasalahan seperti penokohan tokoh Aisha yang ingin mengambil jatah kekuasaan cerita dengan ditokohkan menjadi seorang yang kaya raya, tak bisa menggoyahkan pegangan Fahri atas semua alur yang telah dibangun pengarang. Fahri tetap menjadi tokoh sentral yang kuat, memegang peranan dalam cerita. Aisha mengalah dan mundur. Begitupun dengan klimaks yang terjadi yaitu ketika Fahri harus dijebloskan ke penjara, disiksa dengan sangat keras, terpisahkan dari sumber kekuatannya, yaitu tokoh Aisha, tetapi Fahri tetap keluar sebagai tokoh kuat yang mengatur jalannya plot cerita. Dari kesemua usaha penokohan yang dibangun, Fahri tetap menjadi tokoh sentral yang menguasai seluruh cerita.

Selain yang telah dikemukakan, pada data 13 pembaca lain juga mengemukakan bahwa *Fahri, seorang Indonesia yang cerdas, ulet, rendah hati, bersahaja, disiplin dalam menjalani hidup, mempunyai etos kerja yang tinggi, dan istiqomah.*

Berdasarkan uraian tentang dimensi psikologis Fahri yang diresepsi oleh pembaca tersebut, pembaca menyatakan bahwa Fahri memiliki karakter yang taat beragama, cerdas, peduli dengan orang lain, sabar, pekerja keras, teguh pendirian. Oleh karena itu, wajar jika pembaca ada yang menyatakan *Ia begitu suci tanpa cacat, seperti malaikat.* Namun, kesepertimalaikatannya Fahri menimbulkan resepsi negatif. Hal itu dapat dicermati dari pernyataan pembaca: *Ini aneh karena dalam kesehariannya Fahri adalah seorang yang piawai menyenangkan hati orang, artinya ia bisa mengetahui isi hatinya.* Pernyataan pembaca tersebut selengkapnya dapat dicermati pada data 15 berikut ini.

Pertama, karakter tokoh utama, Fahri, terlalu diidealisasikan secara berlebihan. Ia begitu suci tanpa cacat, seperti malaikat. Jika itu dimaksudkan sebagai teladan, saya tidak yakin ada manusia zaman sekarang yang mampu menirunya. Dalam beberapa hal, kesucian Fahri itu terasa naif, bahkan kejam. Misalnya saat Maria sakit dan pingsan, Fahri tetap bersikukuh tidak mau menyentuhnya, padahal itulah satu-satunya cara agar Maria bisa siuman. Saya ragu apakah keteguhan Fahri yang dilandasi syariat itu patut mendapat pujian.

Kesucian Fahri ini juga tergambar dari keluguannya dalam urusan cinta. Ia diceritakan tidak ngeh kalau ada beberapa perempuan yang jatuh hati padanya, padahal sinyal-sinyal ke arah itu cukup nyata. Ini aneh karena dalam kesehariannya Fahri adalah seorang yang piawai menyenangkan hati orang, artinya ia bisa mengetahui isi hatinya.

Resepsi Pembaca terhadap Dimensi Sosiologis Fahri

Fahri pada deskripsi dan penjelasan yang telah dikemukakan berkaitan dengan dimensi fisiologis dan psikologis, maka pada bagian berikut ini dikemukakan hal-hal yang berdimensi sosiologis. Pembaca pada data 41 mengemukakan *Fahri, seorang Indonesia yang cerdas, ulet, rendah hati, bersahaja, disiplin dalam menjalani hidup, mempunyai etos kerja yang tinggi,*

dan istiqomah. Pengarang seolah-olah ingin menepis kesan negatif yang sudah terlanjur terbentuk dalam benak bangsa lain tentang watak orang Indonesia. Dari kutipan tersebut, ada hal yang menarik, yaitu dikaitkannya Fahri dengan watak bangsa Indonesia. Pembaca menarik suatu simpulan bahwa Fahri yang diciptakan sebagai orang Indonesia dan memiliki berbagai kelebihan adalah sebagai usaha untuk *menepis kesan negatif yang sudah terlanjur terbentuk dalam benak bangsa lain tentang watak orang Indonesia.*

Fahri sebagai orang Indonesia dengan karakternya dapat dicermati dalam AAC, misalnya dalam kutipan sebagai berikut.

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang menerima murid untuk talaqqi qiraah sab'ah. Siapa saja yang ingin belajar qiraah sab'ah terlebih dahulu akan beliau uji hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz dengan qiraah bebas. Boleh Imam Warasy. Boleh Imam Hafsh. Atau lainnya.

Tahun ini beliau hanya menerima sepuluh orang murid. Aku termasuk sepuluh orang yang beruntung itu. Lebih beruntung lagi, beliau sangat mengenalku. Itu karena, di samping sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hafalan Al-Qur'an pada beliau di serambi masjid Al Azhar, juga karena di antara sepuluh orang yang terpilih itu ternyata hanya diriku seorang yang bukan orang Mesir. Aku satu- satunya orang asing, sekaligus satu- satunya yang dari Indonesia. Tak heran jika beliau meng- anakemas- kan diriku. Dan teman-teman dari Mesir tidak ada yang merasa iri dalam masalah ini. Mereka semua simpati padaku. Itulah sebabnya, jika aku absen pasti akan langsung ditelpon oleh Syaikh Utsman dan teman-teman (El Shirazy, 2008:16-17).

Dalam dua kutipan dari AAC berikut ini juga tersuratkan keindonesiaan Fahri.

Lelaki setengah baya, Ashraf, pemuda berbaju kotak-kotak dan beberapa penumpang metro yang mendengar ucapanku semuanya tersentak kaget. "Apa maksudmu, Andonesy? Kau jangan bicara sembarangan!" jawab lelaki setengah baya sedikit emosi. "Paman, aku tidak berkata sembarangan. Aku akan sangat malu pada diriku sendiri jika berkata dan bertindak sembarangan. Baiklah, biar aku jelaskan. Dan setelah aku jelaskan kalian boleh menilai apakah aku berkata sembarangan atau bukan. Harus kalian mengerti, bahwa ketiga orang bule ini selain tamu kalian mereka sama dengan ahlu dzimmah (El Shirazy, 2008:49).

Aisha bercerita tentang pamannya yang senang sekali mendapatkan salam dariku, dan mengirim salam balik, juga dua keponakannya yang masih ingat padaku. Katanya si Amena menyebutku "Ammu Fahri Al Andonesy!" (El Shirazy, 2008:148-149).

Pada data 43 pembaca menyatakan meskipun Fahri adalah orang Indonesia, namun ia tidak sama dengan orang Indonesia pada umumnya. Citra orang Indonesia di mata pembaca AAC ini adalah orang yang sering jam karet dan tidak skematis, sedangkan Fahri adalah sebaliknya. Pembaca

mengemukakan *Selain itu, sosok Fahri merupakan sosok yang sangat berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya; dia sangat menghargai waktu dan "skematis". Diceritakan bagaimana dia merancang agenda-agenda yang harus dilakukannya keesokan harinya dan bagaimana dia telah membuat peta rancangan hidupnya untuk sepuluh tahun ke depan.*

Fahri bersuku Jawa. *Penggunaan kata-kata kungkum dan aras-arasen di lembar kedua novel, membuat pembaca mudah sekali mengambil simpulan bahwa tokoh utamanya adalah orang Jawa.* Kalimat dicetak miring tersebut merupakan pernyataan pembaca yang terdapat pada data 42. Pembaca mengidentifikasi kesukujawaan Fahri dari penggunaan kosakata Jawa dengan mengutip kalimat dari AAC: *Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa aras-arasen aku bersiap untuk keluar.*(Hlm 16). Jika kita cermati, kemungkinan hanya orang Jawa (*njawani*) yang bisa menggunakan kosakata *kungkum* dan *aras-arasen*. Kutipan lebih lengkap berkaitan dengan dua kosakata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Teman satu flat yang langganan mimisan di puncak musim panas adalah Saiful. Tiga hari ini, memasuki pukul sebelas siang sampai pukul tujuh petang, darah selalu merembes dari hidungnya. Padahal ia tidak keluar flat sama sekali. Ia hanya diam di dalam kamarnya sambil terus menyalakan kipas angin. Sesekali ia *kungkum*, mendinginkan badan di kamar mandi. Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa *aras-arasen* aku bersiap untuk keluar (El Shirazy, 2008:16).

Pada data 36 pembaca mengemukakan *nah....sebel kan.....kok nyalahin cewek.....pake bilang dia karena orang jawa jadi nggak PD krn si nurul itu Kyai kondang....* Resepsi tersebut dikaitkan dengan ketidakberanian Fahri untuk menyatakan cinta kepada Nurul. Berkaitan dengan ketidak-PD-an tersebut, di dalam AAC dikemukakan sebagai berikut.

Seingatku mahasiswi Indonesia yang disertai kerabatnya hanya ada tiga orang. Raihana disertai kakak kandungnya. Fauzia disertai adiknya. Dan Nurul, ia disertai pamannya, tapi paman jauh. Tiba-tiba hatiku berdesir, jantungku mau copot. Yang paling cantik memang Nurul. Tapi aku merasa itu tidak akan terjadi. Tidak mungkin. Dia adalah puteri seorang kiai besar, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. Dan seorang kiai biasanya telah memilih besan sejak anaknya masih belum bisa berjalan. Tapi kenapa Ustadz Jalal memintaku datang? Aku semakin didera badai kegelisahan yang dahsyat. Aku mengumpat diriku sendiri.

Kejawaan Fahri yang masih berpikir bahwa dia dari kelas rendah dan tidak selayaknya mencintai anak seorang kiai juga diresepsi pembaca. Pada data 40 dikemukakan *Sangat menarik ketika Fahri, seorang sarjana lulusan Al Azhar, masih memegang kuat adat orang Jawa yang memandang rendah dirinya sendiri karena berasal dari kelas rendah. Namun di lain pihak dia juga merutuki sifat orang Jawa yang tidak bisa bertindak dengan cepat yang akhirnya mengakibatkan dia tidak menikah dengan gadis yang sebenarnya sudah lama disukainya.* Terkait dengan masalah tersebut, seorang pembaca wanita menyatakan

tapi menurut aku...seluruh tulisan yang di ayat2 cinta udah melengkapinya...dan kenapa Fahri menunggu uluran tangan perempuan dan gak berani menyatakannya..itu disebabkan karena rasa minder dia yang begitu dalam...dan, toh dia mampu memutuskan tanpa mengejar perasaan dan nafsu...

setidaknya..kita sebagai perempuan tahu apa yang dirasakan beberapa pria yang rendah diri...karena sebagian pria di dunia trll berani, ternyata ada juga pria yang bersifat seperti itu....

Rupanya sikap Fahri yang demikian merupakan suatu keanehan karena meskipun Fahri anak orang miskin, tetapi dia sudah banyak memiliki kelebihan. Pembaca pada data 05 menyatakan *Namun aku heran, tokoh sekaliber Fahri ini begitu rendah menilai diri sendiri. Dengan ilmu dan sifat sehebat itu, ia merasa minder untuk menyatakan cinta, dengan pertimbangan dia berasal dari keluarga miskin dari desa tak pantas bersanding dengan wanita-wanita yang ia suka.* Hal senada juga dikemukakan pembaca pada data 25, yaitu *Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul.*

Fahri adalah anak seorang petani miskin. Mengenai hal ini, pada paragraf-paragraf terdahulu saat mendeskripsikan tentang kejawaan Fahri, sudah ada beberapa kutipan yang menyatakan bahwa Fahri berasal dari keluarga petani. Bahasan berikut ini mempertegas hal tersebut dan memperluas dengan pekerjaan orang tua Fahri sehingga lebih bisa memberi gambaran dimensi sosiologis Fahri. Pembaca menyatakan *bagaimana tidak dia seorang anak petani miskin (tanpa diceritakan bagaimana bisa sekolah di azhar) mendapatkan istri cantik, kaya, cerdas dengan begitu mudahnya.* Pernyataan pembaca ini terkait dengan serba beruntungnya Fahri dalam kehidupan. Anak petani miskin ini bisa kuliah di Al Azhar dan menikah dengan gadis cantik dan kaya. Keberuntungan-keberuntungan tersebut justru diresepsi pembaca sebagai tidak membuminya AAC. Kutipan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Menurutku, novel ini mungkin dari segi **cerita** seakan kurang membumi karena Fahri dalam salah satu sisi bagian hidupnya begitu mudah menggapai mimpi, *bagaimana tidak dia seorang anak petani miskin (tanpa diceritakan bagaimana bisa sekolah di azhar) mendapatkan istri cantik, kaya, cerdas dengan begitu mudahnya.* Mengenai cerita dan alurnya sih ya sah-sah saja namanya juga fiksi, tak salah berimajinasi sejauh apapun menciptakan tokoh yang menjalani kehidupan seperti "**cinderela**".

Masih terkait dengan Fahri sebagai anak seorang petani miskin, dapat ditelusuri dari perkataan Fahri pada saat terjadi ta'aruf antara dia dan Aisha seperti berikut ini.

"Bagaimana apakah kalian sudah benar-benar siap membangun rumah tangga berdua?" Pertanyaan Syaikh Fathi membuat diriku mendongakkan kepala. Aisha juga melakukan hal yang sama. Pandangan kami bertemu. Dan ces! Hatiku seperti ditetesi embun dingin dari langit. Entah hati Aisha. Lalu kami kembali menundukkan kepala. Aku diam tidak menjawab.

“Akh Fahri, bagaimana, kau siap menerima Aisha sebagai isterimu?” Tanya Eqbal dengan suara tegas. Aku malah meneteskan air mata.

“Akh Eqbal, semestinya bukan aku yang kau tanya. Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata sambil terisak. “Apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari,” lanjutku (El Shirazy, 2008:215).

Selain sebagai petani, ayah Fahri adalah penjual tape ketan dan ibunya penjual gorengan. Keluarga yang miskin, namun tetap bermartabat, berkeadilan, dan tentu berhati baik. Ayah Fahri hanya tamat kelas 3 SR. Kehidupan keluarga orang tua Fahri tergambar dengan baik dari yang dituturkan Fahri berikut ini.

Aku teringat masa kecilku ketika aku masih SD. Kami keluarga susah.

Kakek hanya mewariskan sepetak sawah, kira-kira luasnya setengah bahu. Dibagi dua dengan adil untuk ayah dan paman. Ayah tidak sekolah, dia hanya sampai kelas tiga sekolah SR. Hanya bisa baca dan menulis saja. Demikian juga dengan ibu. Lain dengan paman. Dia disekolahkan oleh kakek dengan bantuan ayah sampai SPG. Dia jadi guru. Karena paman sudah disekolahkan maka rumah kakek diberikan kepada ayah. Selama paman sekolah ayahlah yang menggarap sawah untuk membiayai paman. Dan paman sangat pengertian, sebenarnya dia tidak minta apa-apa. Apa yang dia punya sudah cukup. Dia kebetulan mendapatkan isteri teman sekolahnya, anak penilik sekolah jadi lebih tercukupi. Tapi ayah tetap meminta kepada paman agar sawah sepetak itu dibagi dua. Paman tidak boleh menolaknya.

Akhirnya yang kami punya adalah rumah peninggalan kakek yang sangat sederhana dan sawah seperempat bahu. Apa yang bisa diharapkan dari sawah setengah bahu. Ayah tetap menggarap sawah itu dengan menanam padi. Hasilnya di makan sendiri. Untuk keperluan lain ibu jualan gorengan di pasar dan ayah jualan tape dengan berkeliling dari kampung ke kampung. Jika hari minggu aku diajak ayah ikut serta. Berjalan berkilometer. Jika telah dekat dengan rumah penduduk ayah akan berteriak, ‘Pe tape! Pe tape! Pe tape!’

Jika ayah lelah maka akulah yang bergantian berteriak menawarkan tape. Jika ada yang beli hati senangnya bukan main. Rasa lelah seperti hilang begitu saja. Apalagi jika ada yang memborong sampai belasan bungkus, kami akan merasa menjadi orang paling beruntung di dunia. Matakubasah mengingat itu semua (El Shirazy, 2008:147-148).

Aspek sosiologis Fahri yang juga diresepsi oleh pembaca adalah statusnya sebagai mahasiswa di Kairo, Mesir. Ia kuliah S2 di Universitas Al Azhar. Pada data 05 pembaca mengemukakan *Bagaimana bukan istimewa dan luar biasa? Ia seorang mahasiswa Al-Azhar dengan guru ngaji syaikh top yang tak semua mahasiswa Al-Azhar bisa jadi muridnya*. Pembaca mengomentari keistimewaan Fahri karena ia seorang mahasiswa dan mengaji pada syaikh terkenal di Mesir. Bahkan, untuk menjadi murid syaikh tersebut, tidaklah mudah. Dalam AAC dikemukakan sebagai berikut.

Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa aras-arasan aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Pada ulama besar ini aku belajar qiraah sab'ah dan ushul tafsir Beliau adalah murid Syaikh Mahmoud Khushari, ulama legendaris yang mendapat julukan Syaikhul Maqari' Wal Huffadh Fi Mashr atau Guru Besarnya Para Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an di Mesir (El Shirazy, 2008:16)

Pembicaraan terus melebar ke mana-mana. Ia sangat senang ketika tahu bahwa aku mahasiswa pascasarjana Al Azhar. Lebih kaget ketika ia tahu aku hendak ke Shubra untuk talaqqi pada Syaikh Utsman (El Shirazy, 2008:16).

Pada data 10 dikemukakan *Pembaca dibawa mengenal tokoh utama, yaitu seorang pria berumur dua puluhan bernama Fahri, anak seorang penjual tape ketan keliling di kampung, lulusan madrasah yang kebetulan berhasil sekolah S2 sampai ke Mesir*. Menurut pembaca tersebut, tokoh Fahri berusia dua puluhan. Dalam novel AAC diperoleh informasi bahwa usia Fahri adalah 26 menuju 27 tahun, yaitu sesuai dengan kalimat Umurku sudah 26 tahun menginjak 27 ((El Shirazy, 2008:196). Fahri telah memasuki tahap penulisan tesis. Hal ini juga dikemukakan oleh salah seorang pembaca AAC, yaitu terdapat pada data 32: *Kisah ini dimulai dari kahidupan Fahri yang begitu penuh dengan kesibukan, kesibukan tentang kuliah tesis S2 nya, terjemahan bukunya,dll.*

PENUTUP

Berdasarkan pada teori, metodologi, dan temuan penelitian, berikut ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan resepsi pembaca terhadap tokoh Fahri.

1. Fahri diresepsi oleh pembaca berdasarkan tiga dimensi tokoh, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Ada kecenderungan pembaca lebih banyak meresepsi dimensi psikologis dibandingkan dengan dimensi sosiologis dan fisiologis Fahri.
2. Fahri sebagai satu fenomena diresepsi secara sama atau berbeda oleh pembaca, yaitu ada pembaca meresepsi secara positif, negatif, atau netral terhadap Fahri.
3. Meskipun pembaca tidak diarahkan/dimanipulasi untuk meresepsi bagian tertentu dari teks, resepsi pembaca tetap terikat dengan struktur teks.

REFERENSI

- El Shirazy, H. 2008. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Ratna, N. K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holub, R.C. 1984. *Reception Theory*. New York: Methuen, Inc.
- Rosenblatt, L. M. 1983. *Literature as Exploration*. New York: The Modern Language Association of America.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., dan Vetter, E. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication Ltd.

- Herfanda, A. Y. 2007. "Genre Fiksi Islami dalam Sastra Indonesia Mutakhir".
Republika, 4 Maret 2007.
- Seung, T.K. 1982. *Pragmatika Sastra*. Terjemahan oleh Suminto A. Sayuti.
2007. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, A. S. 2007. *Teori-teori Pengetahuan Modul Pengayaan Matakuliah
Filsafat Ilmu Bahasa*. Malang: Tidak Diterbitkan.
- Iser, W. 1987. *The Act of Reading*. London: The Johns Hopkins Press Ltd.
- Stanton, R. 1965. *Teori Fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al
Irsyad. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education an
Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Miles, M.B. Dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan
Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Patton, M. Q. 1991. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan oleh Budi Puspo
Priyadi. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari
Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad
Syukri. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana
-